

**EKSPRESI BAHASA DAN PERSPEKTIF RUBRIK LAPORAN UTAMA  
MAJALAH HAYAMWURUK *JEJAK KIRI DI SEMARANG***

**Resza Mustafa**

Bidang Linguistik Departemen Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

Email: mustafaRE95@gmail.com

**INTISARI**

Penelitian ekspresi bahasa dan perspektif menjadi salah satu sarana yang bertujuan untuk menggambarkan perspektif penulis dalam tiga tulisan rubrik laporan utama majalah Hayamwuruk *Jejak Kiri di Semarang*. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah literasi berupa buku majalah *Jejak Kiri di Semarang* dan wawancara langsung dengan penulis. Data diperoleh dengan metode simak baca dilengkapi teknik simak libat cakap dengan penulis *Jejak Kiri di Semarang* melalui media online via surel sekaligus teknik catat lalu rekam potret atau *screenshot*. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif.

Sesuai dengan tujuan, penelitian ini berkaitan dengan dua aspek, yaitu aspek pertama adalah ekspresi bahasa berupa metafora dan modalitas dijabarkan dengan jelas secara deskriptif. Lalu kemudian aspek kedua adalah gambaran perspektif penulis *Jejak Kiri di Semarang* yang juga dijabarkan secara deskriptif melalui pemahaman topik utama dalam teks dan hasil wawancara langsung dengan penulis. Penggambaran perspektif penulis ditinjau pula melalui hasil dari kajian terhadap metafora dan modalitas.

Hasil penelitian berupa; 11 metafora dan modalitas intensional sebanyak 2, modalitas epistemik sebanyak 8, nir modalitas deontik, dan modalitas dinamik sebanyak 9 pada tulisan berjudul *Fajar Merah di Ufuk Semarang*, menonjolkan perspektif kontribusi kaum Komunis Indonesia daerah Semarang melawan penindasan kaum penjajah kolonial Belanda. Tiga metafora dan modalitas intensional sebanyak 4, modalitas epistemik sebanyak 10, dan modalitas deontik sebanyak 1, dan modalitas dinamik sebanyak 3 pada tulisan berjudul *Simpang Kiri dalam Pertempuran Semarang* menonjolkan perspektif kontribusi kaum Komunis Indonesia daerah Semarang melawan penindasan kaum penjajah fasis Jepang. *Semarang 1965; Sebuah Epilog Kematian*, melalui satu metafora dan modalitas intensional sebanyak 1, modalitas epistemik sebanyak 2, nir modalitas

deontik dan modalitas dinamik menonjolkan perspektif wacana pro kaum Komunis saat konflik politik 30 September 1965.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Ekspresi bahasa, Metafora, Modalitas, dan Perspektif.

## **Pendahuluan**

Republika Online, pada 31 Mei 2000 mengabarkan Moch. Mahfud, seorang pakar hukum dan politik dari Yogyakarta dalam disertasinya "*Politik Hukum di Indonesia*", menyatakan hukum ialah produk politik. Konfigurasi politik (sebagai variabel independen) amat berperan membentuk produk hukum yang akan dihasilkan, khususnya hukum publik pengatur hubungan kekuasaan (*gezagverouding*). Melalui pemahaman tersebut, Mahfud berasumsi bahwasannya gaya pemerintahan otoriter akan menghasilkan produk hukum konservatif, cenderung ortodoks, dan tidak akomodatif. Sebaliknya, gaya pemerintah demokratis sejati akan menghasilkan berbagai produk hukum akomodatif, responsif, dan ideal terhadap kebutuhan rakyat.

Cendekiawan bangsa Indonesia K.H. Abdurrahman Wahid (Gus Dur), ketika beliau menjadi orang nomor satu di Republik Indonesia pada 20 Mei 2000 lalu mengusulkan pencabutan Tap MPRS No. XXV/ MPRS/ 1966 tentang pembubaran Partai Komunis Indonesia (PKI) dan pelarangan segala ideologi Marxisme, Leninisme, dan sebagainya yang berbau komunis. Usulan Gus Dur tersebut merupakan upaya membuka tirai demokrasi selebar-lebarnya,

merekonsiliasi konflik, sekaligus menunjukkan sikap bahwa *Communisto Phobia* mesti dihilangkan.

Sejalan dengan sikap Gus Dur, penelitian ini dilatarbelakangi pemahaman penulis terhadap realita *Comunisto Phobia* yang diderita masyarakat Indonesia pasca tragedi pembantaian Gerakan 30 September (G30S) masa orde baru. Erros Djarot<sup>1</sup>, dalam *Anarkisfobia* menuliskan, “Pasca terjadinya peristiwa Gerakan Satu Oktober 1965 (Gestok), lahirlah satu keadaan di mana ketakutan dan kebencian terhadap komunis-komunistofobia-menjadi bagian kehidupan rakyat Indonesia di sepanjang tahun bahkan sampai sekarang. Terlebih lagi dalam budaya perpolitikan di negeri ini, komunistofobia (dalam bahasa sosiopolitik: antikomunis) merupakan persepsi umum yang terlanjur sulit dihilangkan karena telah sekian lama berkarat dan membekas.” Anggapan bahwa realitas itu bersifat objektif, ada, dan mengerikan jika dimunculkan kembali ke muka publik secara luas tidaklah salah. *Comunisto Phobia* tersebut mencerminkan sebuah realita subjektif dan berpihak karena sudah dikonstruksi oleh berbagai kepentingan (politik, ekonomi, sosial, dan budaya) pihak penguasa.

Salah satu realita yang menguatkan adanya *Comunisto Phobia* yang diderita Indonesia masih ada sampai sekarang adalah informasi dari pers sebagai pilar

---

<sup>1</sup> Erros Djarot, pencipta album fenomenal *Badai Pasti Berlalu*, penggarap film *Tjoet Nja' Dien* dan penggagas tabloid berita mingguan DeTIK paruh awal 1990-an- kemudian dibredel oleh pemerintah Orde Baru tanggal 21 Juni 1994, bersama dengan majalah Tempo dan Editor karena membawa suara lantang perlawan gerakan progresif dalam setiap edisi terbitannya. Erros, pada tahun 2006 memutuskan untuk menulis sekumpulan tulisan berjudul, *Rapot Indonesia Merah*. Diterbitkan oleh Mediakita, Jakarta. Kutipan Erros terdapat pada halaman 45-46 dengan judul tulisan “*Anarkisfobia*”.

keempat demokrasi<sup>2</sup> ketika mengungkit sesuatu yang berhubungan dengan paham ideologi komunis masih dianggap tabu dan layak dibungkam. Banyak lembaga pers yang mengangkat tema tulisan berbau ideologi komunis pada kenyataannya masih sering dibredel dan diintervensi secara sepihak oleh pemerintah dan militer. Contoh, berita tentang kasus G30S perihal sejarah dan jejak pergerakan partai komunis di Salatiga yang diterbitkan kawan-kawan Lembaga Pers Mahasiswa Lentera, Satya Wacana, Salatiga medio Oktober 2015 berjudul “*Salatiga Kota Merah*” telah mengalami pembredelan dan penangkapan pengurus lembaga oleh pihak militer. Pembredelan dan penangkapan ini didasarkan atas tuduhan telah menyebarkan ajaran komunisme yang dilarang. Foto sampul majalah yang diolah dari salah satu adegan film “*The Years of Living Dangerously*” (1980) dijadikan bahan utama alasan pihak pembredel mengapa majalah Lentera perlu dibredel dan dibumi-hanguskan. Dari sini, tampak bahwa aksi represif intervensi dan pemberedelan terhadap LPM Lentera, mencerminkan betapa sikap pembungkaman bebas berpendapat dan berekspresi masih terus ada dan berlangsung hingga di era demokrasi sekarang.

Lembaga Pers Mahasiswa Hayamwuruk, Fakultas Ilmu Budaya, Undip, Semarang di sisi lain juga pernah menerbitkan majalah *Jejak Kiri di Semarang* yang mengangkat tema komunisme pada medio Januari 2004. Arif Gunawan Budi Sulistiyono dan kawan-kawan menghasilkan tiga tulisan dalam rubrik laporan utama majalah Hayamwuruk yang terbit pada 2004 tercatat dengan judul “*Fajar*

---

<sup>2</sup> Konsep pers sebagai pilar keempat demokrasi, dijelaskan Dr. Asep Saeful Muhtadi, M.A. dalam “Komunikasi Politik Indonesia” terbitan PT Remaja Rosdakarya, Bandung, tahun 2008 pada halaman 49.

*Merah di Ufuk Semarang*”, “*Simpang Kiri dalam Pertempuran Semarang*”, dan “*Semarang 1965; Sebuah Epilog Kematian*”. Tiga tulisan tersebut getol mempersembahkan data sejarah dan tinjauan sudut pandang ideologi berbau komunisme.

Guna mencegah aksi represif berupa intervensi dan pembredelan *Jejak Kiri di Semarang* yang tidak diinginkan terhadap Hayamwuruk dari pihak tertentu di kemudian waktu. Maka penulis dengan sadar mengembangkan penelitian terhadap *Jejak Kiri di Semarang* supaya bisa dijadikan sebagai sebuah referensi bahan pembelaan kelak.

Berbicara mengenai hubungan antara objek kajian, yaitu tiga tulisan rubrik laporan utama *Jejak Kiri di Semarang* dan pengkajian analisis wacana, khususnya wacana tulis (*discourse*) akan sangat erat kaitannya dengan pengertian wacana Kridalaksana (2008: 259) menyatakan wacana sebagai satuan terlengkap hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan utuh (novel, buku, dan lain-lain).

Salah satu bentuk penyajian wacana lembaga pers mahasiswa adalah informasi (berita), baik informasi yang bisa ditemui dalam majalah, buletin, maupun melalui media massa online berupa *blog* atau *website*. Informasi yang dimaksudkan di sini ialah definisinya terkait keberadaannya sebagai bahan kajian analisis wacana, terutama analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis mempelajari dominasi serta ketidakadilan yang dijalankan dan dioperasikan melalui wacana. Fairclough mengemukakan bahwa analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial (via

Darma, 2009: 56). Menggambarkan wacana sebagai bentuk dan praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskurtif tertentu dengan situasi institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana menampilkan ideologi.<sup>3</sup>

Dalam buku *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media* karangan Eriyanto (2012), terdapat tokoh-tokoh terkenal yang mengembangkan analisis wacana. Salah satunya ialah Teun A. Van Dijk. Penelitian-penelitian wacana Van Dijk kebanyakan mengenai rasialisme (perlakuan yang berat sebelah terhadap suku bangsa yang berbeda-beda), sehingga cocok kiranya jika objek penelitian analisis wacana kritis terhadap *Jejak Kiri di Semarang* ini diterapkan. Hal ini dikarenakan dalam rubrik laporan utama tersebut membahas sejarah sumbangsih Partai Komunis Indonesia (PKI) terhadap kemerdekaan dalam “*Fajar Merah di Ufuk Semarang*”, “*Simpang Kiri dalam Pertempuran Semarang*”, dan peristiwa G30S dalam “*Semarang 1965; Sebuah Epilog Kematian*” di kota Semarang sebagai bentuk ironi rasialisme.

Sebelumnya, sudah ada dua buah skripsi yang membahas komunisme melalui Analisis Wacana Kritis. Yakni skripsi M. Alif Mahmudi berjudul “*PROPAGANDA ANTI-KOMUNIS DALAM FILM (Analisis Wacana Kritis Film Pengkhianatan G 30S PKI)*” dan skripsi Radius Setiawan berjudul “*UPAYA SIMBOLIK PENGAWETAN WACANA ANTI-KOMUNIS : Analisis Wacana Kritis atas Majalah Matan terbitan Muhammadiyah Jawa Timur*”. Kedua-duanya membahas wacana anti-komunis.

---

<sup>3</sup> Pratiwi, Wieke. (2012) dalam jurnal skripsinya “*Diskriminasi Perempuan dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis*”.

Sesuai judul, skripsi M. Alif Mahmudi, lebih memfokuskan kajian literasi unsur intrinsik yang terkandung dalam film kemudian dideskripsikan menggunakan teori analisis Sara Mills. Lain sisi, skripsi Radius Setiyawan, lebih condong fokus ke kajian literasi menyelidiki unsur simbolik eufimisasi, sensorisasi, dan implikatur yang muncul dalam tulisan Majalah Matan. Dua skripsi tersebut tentu jauh berbeda dengan skripsi saya yang tidak hanya jadi kajian bermodal literasi tapi juga kajian yang memiliki tokoh-tokoh autentik; karena tulisan dalam majalah ditulis berdasarkan wawancara langsung dengan pelaku sejarah, dan data lampiran tambahan-- hasil wawancara langsung dengan penulis *Jejak Kiri di Semarang* sebagai pribadi yang juga dijamin autentik.

### **Metode Penelitian**

Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, serta teori yang akan penulis gunakan dalam analisis, maka pendekatan yang akan penulis manfaatkan adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Moleong (1994:6) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu objek penelitian berupa kutipan data sebagai gambaran penyajian laporan penelitian.

Penelitian ini berfokus pada bentuk-bentuk kajian ekspresi bahasa dan perspektif dalam wacana rubrik laporan utama majalah Lembaga Pers Mahasiswa Hayamwuruk *Jejak Kiri di Semarang*.

### **Pembahasan**

Data (01/45): Aksi sepihak kadernya ibarat menggali kubur sendiri.

Metafora sinestesis menggali kubur sendiri memberikan penilaian analogi terhadap makna sebenarnya dari “menggali kubur sendiri” yang berarti bunuh diri. Kemenangan besar suara PKI di Semarang pada pemilu tahun 1955 justru mengakibatkan kader-kader dan anggotanya menjadi buron pembantaian yang besar juga di masa-masa kritis Gerakan 30 September (G30S). Kemenangan atas pemilu tahun 1995 ini diibaratkan secara tidak langsung oleh penulis *Semarang 1965; Sebuah Epilog Kematian* sebagai tindak bunuh diri.

Data (02/01): Modalitas Intensional

“Mau”

*-Selain itu, perusahaan mereka tak lagi mau mencetak buku-buku pergerakan.*

Menjelaskan tindak penolakan dari akibat pemogokan kerja para buruh terhadap perusahaan Belanda. Toko buku Belanda yang terletak di samping gereja Blenduk, menyingkirkan koleksi buku-buku kiri yang notabene buku pergerakan dan tidak mau mencetaknya. Penggunaan kata “mau” pada klausa data (02/01) sendiri memiliki kadar “kemauan” atau “maksud” yang secara langsung menjelaskan tindak penolakan. Hal ini menunjukkan sikap penulis *Fajar Merah di Ufuk Semarang* menggunakan kata “tak lagi mau” sebagai suatu penilaian negatif dari sikap pemerintah kolonial Belanda yang anti kritik.

“Kebebasan pers pasca reformasi membuat ruang segala isu dan wacana nasional hampir telah dikupas tuntas oleh pers umum, sehingga pers mahasiswa sepertinya ‘dipaksa’ untuk menemukan isu-isu lokal dan komunitas untuk



menjaga identitasnya yang berbeda dengan pers umum.” Ujar Ahmad Muhajir. Itu memang benar. Nyatanya, majalah *Jejak Kiri di Semarang* yang notabene isu lokal kawasan Semarang muncul sebagai produk dari Lembaga Pers Mahasiswa, yakni LPM Hayamwuruk, mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro, Semarang.

Pemahaman sesungguhnya dari jurnalistik yang berperan sebagai *watchdog* (anjing penjaga) alias pilar keempat demokrasi meminjam konsep sebelas elemen jurnalistik Bill Kovach, pers mahasiswa berusaha keras menerapkan dan mengerjakan prinsip itu sebagai identitas yang jarang dimiliki pers umum. Independensi dan perlindungan akademisi, saya kira, salah satu kelebihan lain dari pers mahasiswa dibanding pers umum. Sehingga produk yang dihasilkan cenderung bisa lebih investigatif dan kritis. Terbukti, dengan masa kejayaan yang diraih pers mahasiswa era awal reformasi serta sumbangsuhnya, peran vitalnya, mendampingi mahasiswa gulingkan orde baru.

Dalam *Jejak Kiri di Semarang* terdapat tiga buah tulisan laporan utama yang tentu berbentuk teks, yang menyajikan perspektif wacana. Teks tidak hanya didefinisikan mencerminkan suatu pandangan tertentu atau topik tertentu, tetapi suatu pandangan umum yang koheren, yakni bagian-bagian dalam teks atau kalau dirunut menunjuk pada suatu titik gagasan umum, dan bagian itu saling mendukung satu sama lain menggambarkan topik umum tersebut. Topik menggambarkan tema umum dari suatu teks berita.

Perspektif wacana dalam tiga tulisan rubrik laporan utama *Jejak Kiri di Semarang*, selain bisa dilihat melalui tinjau kaji hasil ekspresi bahasa berupa

metafora dan modalitas, bisa pula dilihat melalui teks yang di dalamnya terdapat gagasan dan memiliki topik. Jelas, dari hasil wawancara bersama Ahmad Muhajir selaku pihak penulis *Simpang Kiri dalam Pertempuran Semarang* menunjukkan indikasi keberadaan topik dalam teksnya yang bisa digunakan sebagai alat untuk meraba kandungan perspektif wacana.

Penuturan Muhajir, tiga tulisan rubrik laporan utama *Jejak Kiri di Semarang* searah dengan tujuan pengisahan kepada pembaca terkait kontribusi gerakan agresif dan revolusioner dari kaum Kiri, kaum Komunis Indonesia daerah Semarang atas perlawanan terhadap penjajah kolonial Belanda dan fasis Jepang. “Tema atau tulisan *Jejak Kiri di Semarang* mengulas sejarah pergerakan kiri, dalam arti pergerakan agresif dan revolusioner di Greater Semarang, sejak jaman pra kemerdekaan sampai kondisi mutakhir yang terus mengalami metamorphosis dan menjadi simpul-simpul yang lebih sederhana diidentifikasi publik, dalam perspektif aktualitas.” terangnya.

Keterangan Ahmad Muhajir tersebut, menggambarkan penulisan *Jejak Kiri di Semarang* sekaligus topik utama yang diangkat. Ditambah melalui hasil kajian metafora pada BAB III. Tercatat 11 metafora yakni *alat produksi, mimpi buruk, sewa tanah, angkuhnya industrialisasi pemerintah kolonialis-kapitalis Belanda, Lahan subur, memecah benteng, api perlawanan, mengakar puluhan tahun lamanya di dada rakyat, pemantik api, membakar jenggot, campur tangan* pada tulisan berjudul *Fajar Merah di Ufuk Semarang* tulisan Arif Gunawan Sulistyono, yang secara tidak langsung menonjolkan perspektif kontribusi kaum

Komunis Indonesia daerah Semarang melawan penindasan kaum penjajah kolonial Belanda.

Penonjolan perspektif kontribusi kaum komunis Indonesia ini pula bahkan dituturkan secara langsung Ahmad Muhajir. Bahwasannya dalam setiap penulisan kesejarahan yang dilakukan bersama pihak terkait, tidak bisa lepas sepenuhnya dari unsur subjektifitas. “Dalam edisi itu, saya “kebagian” sekaligus memilih menulis pergerakan kiri pada periode atau rentang waktu periode jaman Jepang hingga pasca kemerdekaan. Alasannya, saya tertarik dengan periode itu karena ada peristiwa sejarah yang cukup besar. Yaitu Perang Lima Hari di Semarang yang saya pikir memungkinkan untuk mendapatkan lebih banyak data dan serpihannya yang bisa diperoleh. Pemahaman pada konteks dan dinamika politik sejarah kontemporer di masa sekitar kemerdekaan, juga menjadi modal bagi saya untuk melakukan reportase dan menulis secara lebih akomodatif dengan berbagai pihak yang terlibat. Juga berusaha lebih objektif meskipun dalam penulisan sejarah, subjektivitas nyaris tidak bisa dihindarkan. Baik dalam bentuk interpretasi terhadap fakta, maupun karena keterbatasan perolehan data dan fakta. Yang pasti, sebagian sumber yang dijadikan bahan tulisan, memang bernuansa nasionalisme atau dalam perspektif heroisme, merekam dan mengapresiasi peran pejuang nasional yang melawan kekuatan kolonial.”

## **Simpulan**

Dari uraian yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya. Berdasar hasil penelitian dan pembahasan bentuk-bentuk ekspresi bahasa dan perspektif wacana tiga tulisan

rubrik laporan utama majalah HAYAMWURUK *Jejak Kiri di Semarang*. Sejauh ini dapat disimpulkan bahwa majalah dari Lembaga Pers Mahasiswa HAYAMWURUK berjudul *Jejak Kiri di Semarang* dibuat menggunakan ekspresi bahasa berupa metafora dan modalitas yang mendukung perspektif para penulis. Menggambarkan sikap para penulis yang jelas berusaha keras memaksimalkan proses rekonsiliasi terhadap *Communisto Phobia*. Melalui pengisahan sumbangsih kaum Komunis Indonesia umumnya, dan daerah Semarang khususnya, atas gerakan revolusioner membela kemerdekaan dari penjajahan kolonial Belanda dan fasis Jepang. Serta pengisahan kondisi sebenarnya yang dialami Kaum Komunis daerah Semarang ketika terjadi kerusuhan politik 30 September 1965.

Dalam penelitian ini pula penulis *Jejak Kiri di Semarang* serasa berhasil menempatkan posisi modalitas sebagai bentuk komentar atau sikap terhadap suatu hal yang dilaporkan, yaitu keadaan, peristiwa, dan tindakan. Modalitas berhasil ditempatkan menjadi jalan komentar dan gambaran sikap penulis tertuang secara kompleks dalam teks seperti keinginan, keharusan, perizinan, dan kemampuan. Hasil penelitian terhadap bentuk-bentuk ekspresi bahasa *Jejak Kiri di Semarang* tulisan Arif Gunawan Sulistiyono *Fajar Merah di Ufuk Semarang* meliputi modalitas intensional (keinginan) sebanyak 2, modalitas epistemik (kemungkinan) sebanyak 8, nir modalitas deontik (perizinan), dan modalitas dinamik (kemampuan) sebanyak 9. Selanjutnya modalitas pada tulisan Ahmad Muhajir *Simpang Kiri dalam Pertempuran Semarang* meliputi modalitas intensional (keinginan) sebanyak 4, modalitas epistemik (kemungkinan) sebanyak 10, dan modalitas deontik (perizinan) sebanyak 1, dan modalitas dinamik (kemampuan)

sebanyak 3. Sedangkan modalitas pada tulisan Is Ariyanti Semarang 1965; Sebuah Epilog Kematian meliputi modalitas intensional (keinginan) sebanyak 1, modalitas epistemik (kemungkinan) sebanyak 2, dengan nir modalitas deontik (perizinan) dan modalitas dinamik (kemampuan).

### **Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Efendi, A. 2003. *Aspek Retorika Bahasa Iklan di Televisi Dalam Litera*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Halliday, M. A. K dan Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik. Edisi Revisi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. 1994. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Pratiwie, Wieke. 2012. “*Diskriminasi Perempuan dalam Berita Harian Surya: Kajian Wacana Kritis*”. Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sobur, A. 2009. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosdakarya.
- Subhan Sd. 1966. *Langkah Merah; gerakan PKI 1950-1955*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Toer, Pramoedya A. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.